

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Tentang Lingkungan Sekolah

1. Pengertian Lingkungan Sekolah

Sebelum penulis menjabarkan lebih lanjut tentang pembahasan masalah lingkungan sekolah, maka terlebih dulu penulis menjabarkan tentang pengertian dari lingkungan dan sekolah secara terpisah, sehingga akan memperoleh pengertian dengan jelas.

a. Lingkungan

Dalam masalah lingkungan, orang sering mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar diluar diri manusia atau individu. Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulasi didalam dan diluar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosio-kultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, secara psikologis dan secara sosio-kultural.

Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti: gizi, vitamin, air, suhu, sistem syaraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan makanan, sel-sel pertumbuhan dan kesehatan jasmani.

Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimuli yang diterima oleh individu mulai sejak dalam

konsepsi kelahiran sampai matinya. Stimuli itu misalnya berupa: sifat, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi dan kapasitas intelektual.

Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimuli interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain, pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan belajar, pendidikan pengajaran, bimbingan dan penyuluhan adalah termasuk sebagian lingkungan ini.¹⁾

Menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (environment) ialah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan dan perkembangan atau life proses kita kecuali gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (to provide environment) bagi gen yang lain.

Definisi yang luas ternyata bahwa di dalam lingkungan tidak hanya terdapat sejumlah besar faktor-faktor pada suatu saat, tetapi terdapat pula faktor-faktor lain yang banyak sekali, yang secara potensial dapat mempengaruhi kita, tetapi lingkungan yang aktual hanyalah faktor-faktor didunia sekeliling kita yang benar-benar mempengaruhi kita.

¹⁾Wasty Soemanto, **Psikologi Pendidikan**, (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), 80

Selanjutnya Sartain membagi lingkungan menjadi 3 bagian sebagai berikut:

1. Lingkungan alam atau luar (external or physical environment) ialah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti: rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan dan sebagainya.
2. Lingkungan dalam (internal environment) ialah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar atau alam, tetapi makanan yang sudah dalam perut itu sudah atau sedang dalam pencernaan dan peresapan kedalam pembuluh-pembuluh darah atau di dalam cairan limpa, mereka mempengaruhi tiap-tiap sel di dalam tubuh dan benar-benar termasuk ke dalam internal environment.
3. Lingkungan sosial atau masyarakat (social environment) ialah semua orang yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan itu ada yang kita terima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung misalnya, dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain dan dengan keluarga serta dengan teman kita, kawan sekolah, kawan sepekerjaan dan seterusnya. Sedangkan yang tak langsung melalui radio dan televisi, dengan membaca buku-buku, majalah-majalah, surat kabar dan sebagainya.²⁾

²⁾ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1990), 28

Dari beberapa pendapat para ahli, tentang lingkungan diatas pada prinsipnya sama, yakni yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu kondisi yang ada di luar diri anak yang memberikan pengaruh terhadap tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan pangaruh yang sangat penting bagi manusia dalam melaksanakan aktifitas kehidupan dan pola pikir yang dapat mewarnai corak intelektual dalam perkembangan zaman.

b. Sekolah

Berbicara masalah sekolah, sekolah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran telah ada sejak beberapa abad yang lalu, yaitu pada zaman Yunani Kuno. Kata sekolah berasal dari bahasa Yunani "**schole**" yang berarti waktu menganggur atau waktu senggang.

Bangsa Yunani Kuno mempunyai kebiasaan berdiskusi guna menambah ilmu dan mencerdaskan akal. Lambat laun usaha ini diselenggarakan secara teratur dan berencana (secara formal) sehingga akhirnya timbullah sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang bertugas untuk menambah ilmu pengetahuan dan kecerdasan akal. Oleh karena itu yang dimaksud dengan sekolah ialah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran secara

formal.⁴⁾

Sekolah adalah salah satu bentuk ikatan kerjasama sekelompok orang, yang bermaksud mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama yang mempunyai kesamaan motif dalam membantu anak-anak untuk mencapai kedewasaan.⁵⁾

Pendapat lain mengatakan bahwa sekolah adalah sesuatu tempat yang semua orang mesti menggantikannya. Dikatakan oleh Robert Dreeben bahwa sekolah adalah tempat bekerja (work place). Di dalam tulisannya yang berjudul "The School as a work plece" yang termuat didalam buku "second hand book of Research on Teaching":

"The word place usually conjures up images of factories and craffsmen's shop, place where nien mix with tools and things, manufacture products and perspire. School are something else : even though children make noise, dirt and trouble, they are bound up with teachers in activities that are largely mental, bookish and abstract".⁶⁾

Jadi sekolah adalah sesuatu bagi seorang anak, sekolah adalah dunia kedua yang memberi arah perkembangan dan kematangan, sekolah merupakan tempat untuk menentukan masa depan anak, karena di sekolah itu harus diatur, disusun, dan dikelola sedemikian rupa sehingga memenuhi harapan.

⁴⁾ Nur Ubhiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), 247-248.

⁵⁾ Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas, (Jakarta, CV. Haji Masagung, 1989), 25.

⁶⁾ Suharsimi Arikunto, Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif. (Jakarta, Rajawali, 1992), 12.

Mengenai sekolah Mc. Donald mengemukakan sebagai berikut:

"Sekolah adalah lingkungan yang khusus untuk mengubah tingkah laku secara menetap dalam hubungan dengan seluruh perkembangan sebagai anggota masyarakat.⁷⁾

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia dijelaskan sekolah adalah salah satu institusi manusia terpenting tempat proses belajar mengajar berlangsung. Lembaga ini mengajar anak didik membaca, menulis dan ketrampilan dasar lainnya yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah menambah pengetahuan anak didik tentang dunia, melatih dia suatu pekerjaan atau karier, serta membantunya menyesuaikan diri dengan derap kemajuan dan perubahan-perubahan cepat yang terjadi di dalam kehidupan modern. Di sekolah seseorang dapat belajar bertanggung jawab sebagai warga negara dan memahami betapa pentingnya nilai-nilai hakiki, seperti kebenaran dan keadilan. Sekolah juga membantu manusia belajar menikmati seni dan mengembangkan minat serta bakat lain, yang membuat waktu senggang terasa lebih berharga.⁸⁾

Sedangkan Dra. Roestiyah N.K dalam bukunya "Didaktik Metodik" mengemukakan:

⁷⁾ Singgih D. Gunarsa, Ny, Y, Singgih D. Gunarsa, *Spikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta, PT. BPK Gunung Mulia, 1995), 180

⁸⁾ *Ensiklopedi Nasional*, jilid 14, (Jakarta, PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), 471.

"Sekolah adalah lembaga untuk mendidik sejumlah orang yang umur, pengetahuan, kecerdasannya kira-kira sama menurut renvana dan waktu yang telah ditetapkan guna mencapai sesuatu tujuan atau ijazah".

Sekolah, menurut beliau sangat penting karena ia bertujuan untuk memberantas buta huruf, memajukan taraf hidup rakyat dengan macam-macam pengetahuan, memberi pandangan hidup lebih luas, hingga tidak terlalu picik, menyiapkan untuk skill tertentu agar kelak mudah membimbing keluarganya, memberi keseimbangan dan usaha meningkatkan kesejahteraan keluarga.⁹⁾

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

a. Tumbuh sesudah keluarga

Di dalam sejarah pendidikan dikemukakan sejak zaman Yunani Kuno dan Cina kuno telah di jumpai adanya sekolah, sekolah berasal dari kata schola yang artinya waktu senggang. Kebiasaan bangsa Yunani menggunakan waktu senggang untuk berdiskusi guna menambah ilmu pengetahuan dan mencerdaskan akal kemudian usaha tersebut diselenggarakan secara teratur dan berencana.

b. Lembaga Pendidikan Formal

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sebab mempunyai bentuk (form) yang jelas dalam arti memiliki

⁹⁾Roestiyah N.K, *Didaktik Metodik*, (Jakarta, Bina Aksara, 1989), 14

program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi, misal disekolah rencana pelajaran, jama pelajaran dan peraturan lain yang menggambarkan bentuk dari program sekolah secara keseluruhan.

c. Lembaga pendidikan yang tak bersifat kodrati.

Sekolah didirikan bukan atas dasar hubungan darah antara guru dan murid tetapi berdasarkan hubungan yang bersifat kedinasan, jadi hubungan antara pendidikan dan anak didik tidak seakrab hubungan di dalam kehidupan keluarga, sebab diantara guru dan murid tidak ada ikatan yang berdasarkan darah dan juga guru terlalu banyak menghadapi murid.¹⁰⁾

Dari beberapa pendapat tentang sekolah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan sesudah keluarga yang mempunyai program yang telah direncanakan dengan teratur (bersifat formal) yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama kecerdasannya, dan sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena disekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan dan ketrampilam serta anak mendapatkan pengalaman di masa sekolah untuk bekal masa depan.

¹⁰⁾ Suwarno, **Pengantar Umum Pendidikan**, (Jakarta, Aksara Baru, 1985), 70.

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian lingkungan dan sekolah, maka yang di maksud dengan lingkungan sekolah adalah segala sesuatu kondisi yang ada di luar diri anak (siswa) yang dengan sengaja dibuat untuk proses pembelajaran dalam rangka membekali/ menunjang terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang akan dijadikan bekal untuk kehidupannya nanti.

Sebagai suatu penegasan, dalam majalah media pembinaan pendidikan dijelaskan yang dimaksud dengan lingkungan sekolah ialah suatu kesatuan lingkungan fisik, dan lingkungan sosial yang dapat menunjang proses pembelajaran dengan baik dan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan murid baik fisik, mental ataupun sosial murid secara optimal.¹¹⁾

2. Macam-macam Lingkungan Sekolah

Berdasarkan pengertian diatas, maka macam lingkungan sekolah meliputi lingkungan fisik, mental dan sosial yang mencakup sebagai berikut:

a. Lingkungan fisik meliputi:

1. Letak fisik sekolah
2. Bangunan gedung
3. Ruangan guru
4. Ruangan perpustakaan

¹¹⁾Kakanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur, **Media Pembinaan Pendidikan**, (Fa. Dian Indah Perkasa, Edisi 66, Oktober 1995), 37.

5. Ruangan UKS
6. Ruangan olahraga
7. Halaman dan pagar
8. Taman dan kebun
9. Halaman tempat bermain
10. Lapangan olahraga
11. Kamar mandi dan WC
12. Penyediaan air bersih
13. Tempat sampah
14. Kantin sekolah
15. Masalah sanitasi
16. Perabot sekolah

b. Lingkungan mental dan sosial meliputi:

1. Pengaturan sehari-hari sekolah dan kegiatan belajar mengajar
2. Hubungan guru dan guru
3. Hubungan guru dan siswa
4. Hubungan siswa dengan siswa
5. Hubungan sekolah dengan orang tua siswa
6. Hubungan sekolah dengan petugas kesehatan
7. Hubungan sekolah dengan pembina/pengawas pendidikan
8. Hubungan sekolah dengan pejabat pemerintahan setempat
9. Hubungan sekolah dengan masyarakat sekitar.¹²⁾

¹²⁾ Ibid, 37-38.

Lingkungan sekolah terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial, lingkungan fisik dan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak/siswa yang non manusia, sedangkan lingkungan sosial adalah semua orang yang ada dalam dunia pendidikan yakni guru berinteraksi dengan siswa, melakukan kegiatan bersama atau bekerjasama.¹³⁾

3. Fungsi Lingkungan Sekolah

Lingkungan secara sempit dapat diartikan segala sesuatu yang berada di sekitar kita, yang ada hubungannya dan berpengaruh terhadap diri seseorang.

Dalam arti lebih spesifik lingkungan adalah sesuatu yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia, lingkungan menurut pengertian inilah yang sering disebut dengan lingkungan pendidikan. Berpengaruh artinya bermakna, berfungsi dan berperan terhadap pertumbuhan dan perkembangan diri siswa.

Lingkungan dapat bersifat mendidik dan dapat bersifat merusak, bersifat mendidik jika manusia memperoleh nilai yang baik, pengetahuan-pengetahuan, perubahan sikap, timbulnya kebiasaan-kebiasaan yang baik pada pertumbuhan jasmani dan rohani yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan masyarakat, sehingga individu dapat hidup dalam masyarakat sebagai warga yang baik.

Adapun lingkungan yang bersifat merusak apabila

¹³⁾ Tim dosen FIP-IKP Malang, Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan, (Surabaya, Usaha Nasional, 1980), 107.

lingkungan itu memberikan pengaruh yang merusak perkembangan manusia seperti masalah narkotik yang dapat menimbulkan perbuatan yang tidak baik terhadap sebagian anak muda yang menghisapnya dan kenakalan remaja yang menyebabkan anak berkelakuan negatif didalam masyarakat.

Dan jika ditinjau dari segi fungsi sekolah yakni mencakup sebagai berikut:

a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan

Tidak dapat disangkal kebenarannya bahwa sekolah itu bertugas mengembangkan pribadi anak secara menyeluruh, tapi fungsinya yang penting ialah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan. "Alam perguruan adalah pusat pendidikan yang teristimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan.

b. Specialisasi

Salah satu ciri makin meningkatnya kemajuan masyarakat ialah makin bertambahnya deferensiasi dalam tugas tadi. Sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya didalam bidang pendidikan dan pengajaran.

c. Effisiensi

Dengan adanya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi dibidang pendidikan dan pengajaran maka pengajaran maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran

dalam masyarakat menjadi lebih efisiensi sebab:

- 1) Andaikata tiada ada sekolah, dan pekerjaan mendidik harus dipikul oleh keluarga maka hal ini tidak efisien karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Dan banyak orang tua tak mampu melaksanakan pendidikan tadi.
- 2) Karena pendidikan sekolah dilaksanakan dalam program yang tertentu dan sistematis
- 3) Di sekolah dapat dididik sejumlah besar anak sekaligus.

d. Sosialisasi

Sekolah mempunyai fungsi dan peranan yang penting juga di dalam proses sosialisasi yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap masyarakat.

e. Konservatori dan transmisi kultuil

Sekolah mempunyai fungsi memelihara warisan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat (konservatori kultural) dengan jalan menyampaikan warisan budaya tadi (transmisi kulturil) kepada generasi muda. Fungsi ini sangat ditekankan oleh Eduard Spranger yang memandang hakekat fungsi pendidikan pada umumnya dan khususnya sekolah lain menyerahkan atau menyampaikan norma-norma kebudayaan kepada anak.

f. Transmisi dari rumah ke masyarakat

Dari kehidupan anak di rumah yang serba bergantung pada orang tua, maka memasuki sekolah dimana ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

Dalam hubungannya dengan masyarakat, sekolah mempunyai bermacam-macam peranan sebagai berikut:

1) Sekolah sebagai tempat persiapan

Maksudnya sekolah mempunyai peranan sebagai lembaga untuk mempersiapkan anak di dalam kehidupannya di masa mendatang.

2) Sekolah sebagai masyarakat dalam bentuk miniatur

Jika benar-benar dilaksanakan prinsip integrasi antara sekolah dan masyarakat, kurikulum di sekolah di ambilkan dari masalah-masalah di dalam masyarakat, kepada murid diberi kesempatan untuk melaksanakan student government, maka sekolah tadi akan merupakan bentuk masyarakat kecil yang berada di dalam masyarakat yang lebih besar.

3) Sekolah sebagai bentuk masyarakat yang besar

Pada peranan kedua tersebut sekolah merupakan refleksi atau mencerminkan kehidupan masyarakat, hingga sekolah tidak melepaskan diri dari kenyataan-kenyataan dalam masyarakat.

Sedangkan pada peranan yang ketiga ini sekolah tidak hanya sekedar menyesuaikan diri kepada hidup nyata di

masyarakat, tetapi sekolah juga mengkritik dan menilai kekurangan-kekurangan di dalam masyarakat, selanjutnya membina masyarakat baru, masyarakat yang ideal.

4) Sekolah sebagai karakter

Hal ini mungkin terjadi didalam kehidupan masyarakat modern, dimana kesibukan orang tua dibidang pekerjaannya mengakibatkan mereka tidak ada waktu untuk mendidik atau memelihara anak-anaknya. Untuk mengatasinya orang tua menitipkan anaknya kesekolah sementara mereka sibuk dengan tugasnya tadi, disini sekolah berperan sebagai karakter, yaitu sebagai pengganti orang tua sementara orang tua tersebut tidak mampu melaksanakan pendidikan pada anaknya.

5) Sekolah sebagai Legatee

Jika pendidikan untuk anak tidak dapat dilaksanakan oleh orang tuanya misalnya; karena orang tua meninggal atau dicabut haknya untuk mendidik, maka pendidikan anak tersebut diserahkan kepada keluarga terdekat, atau pada yayasan atau badan pemerintahan dalam hal ini sekolah dapat menerima hak waris untuk mendidik anak tersebut.¹⁵⁾

Lingkungan sekolah meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Adapun yang dimaksud dengan lingkungan fisik adalah

¹⁵⁾ Suwarno, **Pengantar Umum Pendidikan**, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1992), 71 - 73.

10

tempat dimana pembelajar tersebut belajar, apakah tempat belajarnya nyaman atau pengap. Hal-hal yang demikian ini berpengaruh terhadap motivasi belajar, demikian juga tempat yang amburadul, tidak memberikan gairah bagi belajar seseorang. Sebaliknya tempat yang teratur, yang tertata rapi akan mendorong seseorang bergairah belajar, tempat belajar yang bising oleh suara bisa mengganggu belajar. Sebaliknya tempat belajar yang tenang dapat menimbulkan gairah belajar, jelaslah bahwa lingkungan fisik berpengaruh terhadap motivasi belajar.

Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah suatu lingkungan anak dalam kaitannya dengan orang lain. Lingkungan sosial ini dapat berupa kelompok belajar jika dalam lingkungan sosial seseorang tidak terbiasa dengan aktifitas belajar, sebutlah belajar belum membudaya maka bukan budaya belajar itu yang dikembangkan oleh seseorang melainkan budaya lain.

Dalam lingkungan yang kompentatif untuk belajar, seseorang yang menghuni lingkungan tersebut akan terbawa untuk belajar sebagaimana orang lain. Ia secara sadar atautkah tidak, terekayasa untuk belajar, jika pada lingkungan tersebut belajar sudah menjadi budaya atau sebutlah menghabit maka para penghuni lingkungan tersebut dapat terbawa kedalam budaya belajar, jelaslah bahwa lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan

seseorang.¹⁶⁾

Lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, kecerdasan, pembentukan budi pekerti (kepribadian). Di samping itu lingkungan sekolah sebagai tempat pergaulan anak didik (siswa) yang bertemu dan berkomunikasi dengan berbagai macam karakter siswa lain yang menyebabkan anak harus mampu beradaptasi dengan teman-temannya yang lain dan juga meliputi orang-orang yang terkait dilingkungan sekolah tersebut. Jadi secara sadar ataukah tidak lingkungan sekolah memberikan pengaruh bagi anak, dalam artian berdampak positif atau negatif dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

B. Tinjauan Tentang Keberhasilan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Pengertian Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebelum penulis menjabarkan lebih lanjut tentang masalah keberhasilan proses pembelajaran pendidikan Agama Islam, anak terlebih dulu penulis menjabarkan tentang pengertian dari proses pembelajaran dan pendidikan Agama Islam secara terpisah sehingga akan memperoleh pengertian yang jelas.

¹⁶⁾Ali Imron, **Belajar dan Pembelajaran**, (Jakarta, Pustaka Jaya, 1996), 103-104.

a. Proses Pembelajaran

Kata pembelajaran itu sendiri bermakna proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹⁷⁾

Pembelajaran dimaksudkan terciptanya suasana sehingga siswa belajar. Tujuan pembelajaran haruslah menunjang dan dalam rangka tercapainya tujuan belajar.

Dahulu, ketika pembelajaran dimaksudkan sebagai sekedar penyampaian ilmu pengetahuan, pembelajaran tak terkait dengan belajar, termasuk tujuannya sebab jika guru telah menyampaikan ilmu pengetahuan tercapailah maksud dan tujuan pembelajaran tersebut.

Pembelajaran model dahulu memang tidak dicoba dikaitkan dengan belajar itu sendiri, pembelajaran lebih terkonsentrasikan pada kegiatan guru dan tidak terkonsentrasikan pada kegiatan siswa.

Pada masa sekarang, pembelajaran di coba dikaitkan dengan belajar, maka dalam merancang aktivitas belajar siswa, aktivitas belajar siswa harus dijadikan titik tolak dalam merancang pembelajaran.¹⁸⁾

Hakikat pembelajaran secara umum pembelajaran dilukiskan sebagai upaya orang yang tujuannya ialah membantu orang belajar (Gagne dan Briggs, 1979,

¹⁷⁾ **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta, Depdikbud, Balai Pustaka, 1996), 14.

¹⁸⁾ Ali Imron, **Belajar dan Pembelajaran**, (Jakarta, Pustaka Jaya, 1996), 45.

hal. 3).¹⁹⁾

Proses pembelajaran adalah suatu proses kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah proses dimana terdapat unsur manusiawi, material, fasilitas, prosedur dan perlengkapan yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksudkan terciptanya suasana sehingga siswa bergairah dan aktif belajar dalam rangka memperoleh hasil yang maksimal.

b. Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata ta'dib, kata ta'dib mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilm) pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (Tarbiyah). Akhirnya dalam perkembangan kata ta'dib sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga para ahli didik bertemu dengan At-tarbiyah atau Tarbiyah, sehingga sering disebut Tarbiyah, sebenarnya kata ini asal katanya dari Robba yarobbi-Tarbiyatan yang artinya tumbuh/berkembang, maka dengan demikian populerlah latihan Terbiyah diseluruh dunia

¹⁹⁾ Margaret. B. Bell, Gredlear, **Belajar dan Membelajarkan**, (Jakarta, CV. Rajawali Pers, 1991), 205

untuk menunjuk kata pendidikan agama.

Dalam Encyclopedia education, pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan Agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang Agama saja, mestilah ditekankan pada feeling attituded, personal idel, aktifitas kepercayaan.²⁰⁾

Pendidikan Agama dapat diartikan studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif, menuju kearah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung diatas landasan nilai-nilai ajaran agama.²¹⁾

Sedangkan pengertian pendidikan Agama Islam menurut para ahli:

- Menurut Dra. H. Zuhairini, dkk

Pendidikan Agam Islam ialah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

- Menurut Abd. Rahman Saleh

Pendidikan Agama Islam usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai way of -----

20)H. Zuharini dkk, Metodologi Pendidikan Agama, (Solo, Ramadhani, 1993), 9.

21)H.M.Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), 6.

life jalan kehidupan.²²⁾

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan Agama Islam diatas maka dapat disimpulkan yakni usaha secara sistematis dan pragmatis berupa bimbingan dan Asuhan yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jadi dapat diambil suatu pengertian proses pembelajaran dan pendidikan Agama Islam adalah proses yang meliputi unsur manusiawi, material, failitas dan perlengkapan serta prosedur yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pendidikan Agama merupakan suatu proses yang mengakibatkan beberapa yang relatif menetap dalam tingkah laku seseorang sesuai dengan texonomy tujuan pendidikan Agama yang meliputi aspek kognitif, affektif, dan psycomotor. Dan sifat perubahan yang terjadi pada masing-masing aspek tergantung pada tingkah kedalam belajar yang dilakukan.

Benyamin S. Bloom dalam bukunya **The Taxonomy of Educational Objectives-Cognitif Domain** (Blom et.at, 1956) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran akan dapat

²²⁾ Mahfudh Shalahuddin, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya. PT. Bina Ilmu, 1987), 9.

diperoleh kemampuan yang terdiri dari 3 (tiga) aspek, yaitu:

1. Aspek pengetahuan (cognitive)
2. Aspek sikap (affective)
3. Aspek ketrampilan (psychomotor)

Aspek-aspek kemampuan yang diperoleh dari proses pembelajaran menurut Bloom dapat dijabarkan lagi dalam bentuk-bentuk yang operasional, yaitu:

a. Aspek pengetahuan (knowledge) terdiri dari 6 (enam) kecakapan, yaitu:

- a. Kecakapan pengetahuan (knowledge)
- b. Kecakapan pemahaman (comprehension)
- c. Kecakapan penerapan (application)
- d. Kecakapan penguraian (analysis)
- e. Kecakapan pemanduan (synthesis)
- d. Kecakapan penilaian (evaluation)

Perubahan yang terjadi pada aspek cognitive tergantung pada tingkat kedalaman belajar yang dialami, sehingga siswa diharapkan akan mampu melakukan pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapinya sesuai dengan disiplin atau bidang ilmu yang dipelajarinya.

b. Aspek sikap (affektive) terdiri dari 5 (lima) kecakapan

- a. Kecakapan menerima rangsangan (receiving)
- b. Kecakapan merespons rangsangan (responding)
- c. Kecakapan menilai sesuatu (valuing)

- d. Kecakapan mengorganisasi nilai (organization)
- e. Kecakapan menginternalisasikan by a value or value complex).

Apabila perubahan terjadi pada aspek affective ini seorang siswa diharapkan akan lebih peka terhadap nilai dan etika yang berlaku dalam bidang ilmunya dan siswa mampu menyerap sistem nilai itu sehingga menjadi milik pribadinya dan sebagai akibat sikap mentalnya mencerminkan sistem nilai itu.

c. Aspek Ketrampilan (psikomotor)

Dalam aspek ini akan memperoleh ketrampilan yang bermacam-macam berdasarkan kepentingannya, meliputi persepsi, kesiapan (set), guided respons (jawaban terarah), adaptation (adaptasi) dan origination (asli). Dalam aspek ini banyak terjadi proses peniruan tingkah laku, misalnya murid meniru tingkah laku gurunya, kemudian secara bertahap mampu menggunakan tingkah laku itu secara tepat dan berurutan, sampai pada suatu saat dapat terjadi semacam otomatisme, yaitu apabila tingkah laku itu telah tertanam pada diri murid.²³⁾

2. Teori Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pandangan dasar yang berhubungan dengan

²³⁾ Muhaimin, **Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam**, (Surabaya, CV. Citra Media, 1996), 69-73.

pengembangan terisasi dalam ilmu pendidikan Islam adalah mencakup permasalahan pendidikan yang pada garis besarnya dapat dianalisa dari aspek-aspek konsepsional tentang:

- a. Hakikat pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.
- b. Asas pendidikan Islam adalah asas perkembangan dan pertumbuhan dalam perikehidupan yang berkesinambungan antara kehidupan duniawiah dan ukhrawiah, jasmaniah dan rohaniah atau antara kehidupan materiil dan mental spiritual. Asas-asas yang lain dalam pelaksanaan operasional seperti asas adil dan merata, asas menyeluruh dan integritas adalah juga dijadikan pegangan dalam pendidikan praktis sesuai dengan pandangan teoritis yang dipegangi.
- c. Modal dasar pendidikan Islam adalah kemampuan dasar (fitrah) untuk berkembang dari masing-masing pribadi manusia sebagai karunia Tuhan. Kemampuan dasar ini merupakan potensi mental. Spiritual dan fisik yang diciptakan Tuhan sebagai "fitrah" yang tidak bisa diubah atau dihapuskan oleh siapapun, akan tetapi dapat diarahkan perkembangannya dalam proses pendidikan sampai titik optimal yang berakhir pada takdir Tuhan. Bagi masing-masing manusia kelainan watak kepribadian akibat berbeda-bedanya kemampuan dasar dan keturunan adalah dipandang sebagai realitas

individual yang menuntut kesempatan berkembang melalui proses pendidikan yang tepat dan akurat. Tanpa penyediaan kesempatan yang cukup memadai (favorable) maka kemampuan dasar tersebut tidak akan mengalami perkembangan yang progresif vertikal dan horisontal secara normal dan optimal.

- d. Sasaran strategis pendidikan Islam adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai Agama dan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam dan meluas dalam pribadi anak didik, sehingga akan terbentuklah dalam dirinya, sikap beriman dan bertakwa dengan kemampuan sehari-hari. Dengan istilah lain sasaran pendidikan Islam adalah mengintegrasikan iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia untuk mewujudkan kesejahteraan hidup didunia dan kebahagiaan di akhirat.
- e. Ruang Lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi :
- 1) Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
 - 2) Lapangan hidup berkeluarga, agar dapat berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
 - 3) Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.

- 4) Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur dibawah ridho dan ampunan Allah SWT.
 - 5) Lapangan hidup politik, agar supaya tercipta sistem yang sehat dan dinamis sesuai ajaran Islam.
 - 6) Lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai moral agama.
 - 7) Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.
- f. Metode yang digunakan dalam proses pencapaian tujuan adalah metode yang didasarkan atas pendekatan-pendekatan keagamaan (religius), kemanusiaan (humanity) dan ilmu pengetahuan (scientific), sistem pendekatan tersebut dilakukan atas landasan nilai-nilai moral keagamaan. Dengan demikian semboyan kaum atheist yang menyatakan tujuan dapat menghalalkan segala cara (the aim santifies the means), bertentangan dengan pendidikan Islam.²⁴⁾

3. Unsur-unsur Pendidikan Agama Islam

Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah seorang siswa/peserta didik, suatu

²⁴⁾H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Bumi Aksara, 1991), 16-17.

tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, guru tidak termasuk sistem pembelajaran, fungsinya dapat digantikan kepada media pengganti seperti: buku, slide dan teks.

Adapun unsur dinamis pembelajaran pada diri Guru meliputi :

a. Motivasi membelajarkan siswa.

Guru harus memiliki motivasi untuk membelajarkan siswa dan menyiapkan siswa menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan tertentu. Motivasi membelajarkan sering timbul karena intensif yang diberikan, sehingga guru melaksanakan tugas dengan baik.

b. Kondisi guru siap membelajarkan siswa.

Guru perlu memiliki kemampuan yang mendalam proses pembelajaran, disamping kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan dalam proses pembelajaran sering disebut kemampuan profesional. Guru perlu berupaya meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut agar senantiasa berada dalam kondisi siap untuk membelajarkan siswa.

Unsur pembelajaran Konkruen dengan unsur Belajar meliputi :

a. Motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari pihak guru serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai upaya pembelajaran.

Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan oleh guru dalam rangka memotivasi siswa agar belajar ialah :

- 1) Prinsip Kebermaknaan, siswa termotivasi untuk mempelajari hal-hal yang bermakna baginya.
- 2) Prasyarat, siswa lebih suka mempelajari sesuatu yang baru jika dia memiliki pengalaman prasyarat (prerekuasit).
- 3) Model, siswa lebih suka memperoleh tingkah laku baru bila disajikan dengan suatu model perilaku yang dapat diamati dan ditiru.
- 4) Komunikasi terbuka, siswa lebih suka belajar bila penyajian ditata agar supaya pesan-pesan guru terbuka terhadap pendapat siswa.
- 5) Daya tarik, siswa lebih suka belajar bila perhatiannya tertarik oleh penyajian yang menyenangkan/ menarik.
- 6) Aktif dalam latihan, siswa lebih senang belajar bila dia dapat berperan aktif dalam latihan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.
- 7) Latihan yang terbagi, siswa lebih suka belajar bila latihan-latihan dilaksanakan dalam waktu jangka pendek.
- 8) Tekanan Instruksional, siswa lebih suka belajar bila tekanan kewajiban dalam pengajaran dimulai dari yang kuat tetapi lambat laun semakin melemah.
- 9) Keadaan yang menyenangkan, siswa lebih suka belajar terus bila kondisi pembelajaran menyenangkan baginya.

b. Sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan belajar terdapat pada :

- 1) Buku pelajaran yang sengaja disiapkan dan berkenaan dengan mata ajaran tertentu. Bahan-bahan tersebut dapat berupa sumber pokok atau sumber pelengkap. Sumber buku tersebut ditetapkan dalam pedoman kurikulum dan berdasarkan pilihan guru dengan pertimbangan tertentu dan buku itu tersedia di perpustakaan sekolah dan pasar buku.
- 2) Pribadi guru sendiri pada dasarnya merupakan sumber tak tertulis dan sangat penting serta sangat kaya dan luas, yang perlu dimanfaatkan secara maksimal, sehingga guru diharapkan memperluas ilmu pengetahuan Agama.
- 3) Sumber masyarakat, juga merupakan sumber yang paling kaya bagi bahan belajar siswa. Hal-hal yang tidak tertulis dalam buku dan belum dikuasai oleh guru, ternyata ada dalam masyarakat berupa obyek, kejadian dan sebagainya.

c. Pengadaan alat-alat bantu belajar dilakukan oleh guru, siswa sendiri dan bantuan orang tua. Namun harus dipertimbangkan kesesuaian alat bantu belajar dengan tujuan belajar, kemampuan siswa, bahan yang dipelajari dan ketersediaan di sekolah.

Prinsip kesesuaian yang perlu diperhatikan adalah:

1. Memilih dan menggunakan alat bantu yang tersedia di sekolah sesuai dengan rencana pembelajaran.
 2. Siswa memilih dan membuat sendiri alat bantu yang diperlukannya, berdasarkan petunjuk dan bantuan guru.
 3. Membeli di pasaran bebas seandainya alat-alat yang diperlukan itu ada di pasaran dan cocok untuk kegiatan belajar yang akan dilakukan.
- d. Untuk menjamin dan membina suasana belajar yang efektif, guru dan siswa dapat melakukan beberapa upaya, sebagai berikut :
1. Sikap guru sendiri terhadap pembelajaran di kelas. Guru diharapkan bersikap menunjang, membantu, adil dan terbuka dalam kelas. Sikap tersebut menciptakan suasana yang menyenangkan serta antusiasme terhadap pelajaran yang sedang diberikan.
 2. Perlu adanya kesadaran yang tinggi dikalangan siswa untuk membina disiplin dan tata tertib yang baik dikelas.
 3. Guru dan siswa berupaya menciptakan hubungan dan kerjasama yang serasi dan selaras dan seimbang di dalam kelas yang dijiwai oleh rasa kekeluargaan dan kebersamaan.
- e. Subyek belajar yang berada dalam kondisi kurang mantap perlu diberikan binaan. Pembinaan kesehatan, penyesuaian bahan belajar dengan tingkat kecerdasan,

memperhatikan tingkat kesiapan belajar yang tepat waktunya, semua kondisi tersebut perlu dikontrol oleh guru dan diperbaikinya.²⁵⁾

4. Tujuan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam atau tujuan-tujuan pendidikan lainnya, mengandung didalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai pandangan dasar masing-masing yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan non fisik yang sama sebangun dengan nilai-nilainya.

Tujuan dalam proses ^{atau belajar} kependidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Tujuan pendidikan Islam secara teoritis dapat dibedakan menjadi 2 jenis tujuan, yaitu:

²⁵⁾ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), 67-70.

a. Tujuan Keagamaan

Yaitu tujuan yang terisi penuh nilai rohani Islam dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup diakhirat. Tujuan ini difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah.²⁶⁾

Ayat-ayat Al-Qur'an seperti tersebut berikut ini dijadikan tumpuan cita-cita hidupnya.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَرَكَىٰ . وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَىٰ . بَلْ تُؤْشِرُونَ
الْحَيَاةَ الدُّنْيَا . وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبَىٰ . (الأعلى : ١٤ - ١٧)

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan dirinya (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhan-nya lalu dia bersembahyang, tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi, sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. (Al-A'laa: 14-17).²⁷⁾

b. Tujuan Keduniaan

Tujuan ini mengutamakan pada upaya untuk mewujudkan kehidupan sejahtera didunia dan kemanfaatannya. Tujuan pendidikan Islam jika diarahkan kepada upaya yang memajukan umat, manusia dengan ilmu dan teknologi modern, tidaklah sama dengan tujuan pendidikan kaum pragmatis dan teknologis, melainkan lebih mengutamakan

²⁶⁾ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), 227.

²⁷⁾ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Juz 1-30, (Surabaya, Mahkota, 1989), 1052.

pada upaya meningkatkan kemampuan berilmu pengetahuan dan teknologi manusia dengan iman dan takwa kepada Allah sebagai pengendalinya. Nilai iman dan takwa itu tidak lepas dari manusia yang berilmu dan berteknologi.²⁸⁾

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ. (البقرة: ٢٤٧)

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahkannya ilmu yang luas dan tubuh yang kuat perkasa (Al-Baqoroh 247).²⁹⁾

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor-faktor Intern

Faktor-faktor intern dibagi menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1. Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

²⁸⁾ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), 228.

²⁹⁾ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya, Mahkota Surabaya, 1989), 60.

Proses pembelajaran seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, jika seseorang ingin belajar dengan baik maka harus mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara mengindahkan ketentuan bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan dan olahraga.

b) Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari pengaruh kecatatan itu.

2. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor tersebut meliputi:

a) Inteligensi

Pengertian intelegensi menurut J.P. Chaplin adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif menggunakan relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil daripada siswa yang mempunyai tingkat intelegensi rendah.

b) Perhatian

Perhatian menurut Al-Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju pada suatu obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus yang disertai dengan rasa senang.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya lebih baik.

e) Motif

Motif adalah daya penggerak/pendorong. Dalam proses pembelajaran harus diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik. Di dalam membentuk motif yang kuat dapat dilaksanakn dengan latihan dan kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat.

f) Kematangan

Kematangan adalah tingkat dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Jadi belajar akan lebih baik jika anak sudah siap (matang).

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa sudah ada kesiapan maka hasilnya akan lebih baik.³⁰⁾

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan terbagi dua: kelelahan jasmani, dan kelelahan rohani.

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan.

b. Faktor-faktor Ektern

Faktor Ektern dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Faktor Sekolah

a) Interaksi guru dan murid, guru yang kurang berinteraksi dengan murid secara intim akan menyebabkan proses pembelajaran kurang lancar, juga siswa yang merasa jauh dari guru maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

b) Cara penyajian, Guru yang lama biasa mengajar dengan metode ceramah saja maka siswa akan bosan, pasif dan mengantuk sehingga Guru harus mampu mencoba metode yang baru untuk meningkatkan belajar siswa.

³⁰⁾ Slameto, **Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya**, (Surabaya, Rineka Cipta, 1992), 54-59.

- c) Hubungan antar Murid, Guru harus mampu membina jiwa kelas supaya antar siswa dapat hidup harmonis dan saling bekerjasama dalam kegiatan belajar.
- d) Standar pelajaran diatas ukuran
Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa, yang penting tujuan dapat tercapai.
- e) Media pendidikan, mengingat banyaknya anak sekolah, maka diperlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar anak dalam jumlah besar seperti buku-buku dipergustakaan, laboratorium dan media lainnya.
- f) Kurikulum, sistem instruksional sekarang menghendaki proses pembelajaran yang mementingkan kebutuhan anak, guru harus mendalami siswa dengan baik dan harus mempunyai perencanaan yang mendetail.
- g) Keadaan gedung. Dengan jumlah siswa yang luar biasa banyaknya serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas.
- h) Waktu sekolah. Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses pembelajaran di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang/malam, waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.
- i) Pelaksanaan disiplin. Bayak sekolah yang dalam

pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap anak dalam belajar kurang bertanggung jawab bila tidak melaksanakan tugas karena tidak ada sangsi.

j) Metode belajar. Dalam hal ini perlu pembinaan guru dengan cara belajar setiap hari dengan pembagian waktu yang baik.

k) Tugas Rumah. Mengenai tugas rumah diharapkan guru tidak terlalu banyak memberi tugas rumah sehingga siswa mempunyai waktu untuk kegiatan lain dirumah.

2. Faktor Keluarga

a. Cara mendidik. Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar, orang tua yang memanjakan anaknya maka setelah anak sekolah akan menjadi siswa yang kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan, juga orang tua yang mendidik anak secara keras.

b. Suasana keluarga. Hubungan keluarga yang kurang intim maka akan menimbulkan suasana kaku, tegang didalam keluarga sehingga anak kurang semangat untuk belajar, dan sebaliknya dengan suasana yang menyenangkan maka anak akan semangat untuk belajar.

c. Pengertian orang tua. Orang tua harus mengerti kesulitan yang dialami di dalam sekolah dan waktu belajar anak dirumah serta mengetahui perkembangan anak.

- d. Keadaan Sosial ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan kadang menjadi penghambat belajar karena anak belajar memerlukan sarana-sarana yang kadang mahal.
 - e. Latar belakang Kebudayaan. Tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar, sehingga perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik.
3. Faktor Masyarakat
- a. Mass Media. Banyak bacaan buku, Novel dan majalah serta koran yang kurang dapat dipertanggung jawabkan secara pendidikan, kadang anak asyik membaca buku-buku bacaan tersebut hingga lupa akan tugas belajarnya.
 - b. Teman Bergaul. Orang tua harus mengontrol anak dengan siapa bergaul, karena pergaulan dapat mempengaruhi seseorang menjadi baik dan buruk.
 - c. Kegiatan lain. Kegiatan lain perlu diawasi jangan sampai mengganggu waktu belajar.
 - e. Cara hidup lingkungan, meliputi cara hidup tetangga.³¹⁾

6. Kreteria Keberhasilan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Beberapa kreteria yang digunakan dalam menilai proses pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut :

31)Ny. Roestiyah N.K, **Masalah-masalah Ilmu Keguruan**, (Jakarta, PT. Bina Aksara, 1986), 151-156.

a. Konsisten Kegiatan pembelajaran dengan kurikulum.

Kurikulum adalah program belajar mengajar yang telah ditentukan sebagai acuan apa yang seharusnya dilaksanakan.

Keberhasilan proses pembelajaran dilihat sejauhmana acuan tersebut dilaksanakan secara nyata dalam bentuk dan aspek-aspek :

- Tujuan-tujuan pengajaran.
- Bahan pengajaran yang diberikan.
- Cara melaksanakan setiap jenis kegiatan.
- Peralatan yang digunakan untuk masing-masing kegiatan.
- Penilaian yang digunakan untuk setiap tujuan.

b. Keterlaksanaannya oleh guru.

Dalam hal ini adalah sejauh mana kegiatan dan program yang telah direncanakan dapat dilaksanakan oleh guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti.

Dengan demikian apa yang direncanakan dapat diwujudkan harusnya ketelaksanaan ini dapat dilihat dalam hal :

- Mengkondisikan kegiatan belajar siswa
- Menyiapkan alat, sumber, dan perlengkapan belajar
- Waktu yang disediakan untuk kegiatan belajar mengajar.
- Memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada siswa
- Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa

- Mengenai Realisasikan hasil pembelajaran saat itu dan tidak lanjut untuk kegiatan pembelajaran berikutnya.

c. Keterlaksanaannya oleh siswa.

Dalam hal ini dinilai sejauhmana siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan program yang telah ditentukan guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti. Keterlaksanaan oleh siswa dapat dilihat dalam hal:

- Memahami dan mengikuti petunjuk yang diberikan guru
- Semua siswa melakukan kegiatan belajar
- Tugas belajar dapat diselesaikan sebagaimana mestinya
- Memanfaatkan semua sumber belajar yang disediakan guru
- Menguasai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan guru.

d. Motivasi belajar siswa

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat mengenai:

- Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran
- Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya.
- Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas belajar
- Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang

diberikan guru.

- Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas.

e. Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar.

Penilaian proses pembelajaran terutama adalah melihat sejauhmana keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

- Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- Terlibat dalam pemecahan masalah
- Bertanya pada siswa lain atau guru bila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- Melatih diri dalam memecahkan soal
- Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas.

f. Interaksi guru - siswa

Interaksi guru dan siswa berkenaan dengan komunikasi/hubungan timbal balik guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dapat dilihat dalam :

- Tanya jawab atau dialog antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa.
- Bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar baik secara individual maupun kelompok.

- Dapatnya guru dan siswa dijadikan sebagai sumber belajar.
- Senantiasa beradanya guru dalam situasi pembelajaran sebagai fasilitas belajar.
- Tampilnya guru sebagai pemberi jalan keluar bila siswa kesulitan dalam tugas belajarnya.
- Adanya kesempatan mendapat umpan balik secara berkesinambungan dari hasil belajar yang diperoleh siswa.

g. Kemampuan atau ketrampilan guru mengajar.

Kemampuan dan ketrampilan guru mengajar merupakan keahlian guru yang profesional. Beberapa indikator dalam menilai kemampuan ini antara lain :

- Menguasai bahan pelajaran
- Terampil berkomunikasi dengan siswa
- Menguasai kelas hingga dapat mengendalikan kegiatan siswa.
- Terampil menggunakan berbagai alat dan sumber belajar.
- Terampil mengajukan pertanyaan, baik lisan maupun tulisan.

h. Kesulitan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu keberhasilan proses pembelajaran dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Dalam hal ini aspek yang dilihat antara lain adalah :

- Perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.

- Kualitas dan kuantitas penguasaan tujuan interaksional oleh siswa.
- Jumlah siswa yang dapat mencapai tujuan instruksional oleh siswa.
- Jumlah siswa yang dapat mencapai tujuan instruksional minimal 75 dari jumlah instruksional yang harus dicapai.
- Hasil belajar tahan lama diingat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan berikutnya:³²⁾

C. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Keberhasilan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa lingkungan sekolah adalah suatu kesatuan lingkungan fisik, mental dan sosial yang dapat mendukung proses pembelajaran dengan baik dan menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan murid baik fisik, mental maupun sosial murid secara optimal.

Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh terhadap berhasil tidaknya proses pembelajaran pendidikan Agama Islam, karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Sebagaimana yang terdapat pada teori ini dipandang sebagai ide-ide dalam filsafat pendidikan yang meliputi:

³²⁾ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1990), 61-62.

1. Teori (hukum) Empirisme

Ajaran filsafat Empirisme yang dipelopori oleh John Locke (1632-1704) mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan terutama pendidikan. John Locke berkesimpulan bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih, dan lingkungan itulah yang menulisi kertas putih itu. Teori ini dikenal dengan teori tabularasa dan teori Empirisme.

2. Teori (hukum) Nativisme

Ajaran filsafat Nativisme yang dapat digolongkan filsafat idealisme berkesimpulan bahwa perkembangan pribadi hanya ditentukan oleh faktor hereditas, faktor dalam yang berarti kodrati. Dan tokoh Nativisme Arthur Schopenhauer (1788-1860) menganggap faktor pembawaan yang bersifat kodrati dari kelahiran, yang tidak dapat diubah oleh pengaruh alam sekitar atau pendidikan itulah kepribadian manusia. Potensi-potensi itulah pribadi seseorang, bukan hasil pendidikan. Ajaran Nativisme ini dapat dianggap aliran yang pesimistik, karena menerima kepribadian sebagaimana adanya tanpa menerima kepercayaan adanya nilai pendidikan untuk merubah kepribadian.

3. Teori Hukum Konvergensi

Bagaimanapun kuatnya alasan kedua aliran pandangan diatas, namun keduanya kurang realistis, suatu kenyataan bahwa potensi hereditas yang baik saja tanpa

pengaruh lingkungan (pendidikan) yang positif tidak akan membina kepribadian yang ideal. Sebaliknya lingkungan yang positif dan hereditas yang kurang baik maka tidak akan menghasilkan kepribadian yang ideal, oleh karena itu pribadi manusia adalah hasil kerjasama kedua faktor baik internal (hereditas) maupun faktor eksternal (pendidikan). Teori konvergensi dikemukakan oleh William Stern.

Pada umumnya ketiga teori diatas mempunyai penganut, tetapi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern teori konvergensi lebih realistis sehingga banyak dianut oleh ahli-ahli pendidikan.³³⁾

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap fitrah manusia. Bahkan faktor tersebut dapat mempengaruhi kepribadian manusia sebagaimana sabda Nabi SAW yang menunjukkan cara fitrah itu dipengaruhi oleh lingkungannya:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ مَجْسَانِيَةً .

Artinya: "Tidak seorang pun dilahirkan kecuali Ia mempunyai fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi." (HR. Muslim dan Abu Hurairah).³⁴⁾

Hadits diatas menekankan bahwa fitrah yang dibawa sejak lahir bagi anak dapat dipengaruhi oleh

33) Tim dosen FIP-IKIP Malang, Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan, (Surabaya, Usaha Nasional, 1980), 8 - 9.

34) Imam Muslim, Soheh Muslim, Al Juz'ani, Shohifah, 458.

lingkungannya. Fitrah itu tidak dapat berkembang tanpa adanya pengaruh positif dari lingkungannya yang mungkin dapat dimodifikasikan atau dapat diubah bila lingkungan itu tidak memungkinkan untuk menjadikan fitrah itu lebih baik. Faktor-faktor eksternal yang bergabung dengan fitrah dan sifat dasarnya bergantung pada sejauhmana interaksi eksternal dengan fitrah itu berperan.³⁵⁾

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak sehingga orang tua dan pendidik harus senantiasa memantau dan menciptakan lingkungan yang baik bagi seorang anak.

Secara umum dapat diketahui bahwa yang menentukan motivasi belajar seseorang, selain faktor individu juga faktor lingkungan, terutama lingkungan belajar sebab individu secara sadar atautkah tidak senantiasa terisolasi oleh lingkungannya. Lingkungan belajar meliputi: lingkungan fisik dan lingkungan sosial.³⁶⁾

Lingkungan sekolah yang positif terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana sekolah memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk penyelenggaraan pendidikan Agama Islam,

³⁵⁾ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, PT. Trigenda Karya, 1993), 26.

³⁶⁾ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, Pustaka Jaya, 1996), 103.

maka dibuat tempat ibadah, tempat wudhu dan perpustakaan sekolah yang didalamnya terdapat buku-buku keIslaman, sarana atau fasilitas diatas dalam rangka membina anak didik agar rajin beribadat, berpandangan luas dan daya nalar yang kreatif, sehingga proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai dengan baik.

Sedangkan lingkungan sekolah yang kurang mendukung akan mengakibatkan pertumbuhan jiwa anak menjadi tidak sehat dan wawasan pengetahuannya sempit sehingga sifat ini menjadi penghambat perkembangan dan pertumbuhan jiwa didik.

Lingkungan sekolah yang negatif terhadap pendidikan Agama Islam yaitu lingkungan yang berusaha keras untuk meniadakan kepercayaan agama atau kurang menumbuhkan sikap dan jiwa keagamaan dilingkungan sekolah tersebut, sehingga anak didikpun akan terbiasa dengan kondisi yang demikian, dapat mengakibatkan kepribadian anak menjadi kurang baik. Oleh karena itu perlu adanya penataan lingkungan sekolah yang mendukung terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Dari uraian tersebut diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dengan penciptaan kondisi lingkungan sekolah yang baik (Agamis), maka diharapkan akan menimbulkan motivasi belajar yang dapat menunjang terhadap pembentukan kepribadian anak didik dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.